

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam semua suku bangsa di Indonesia, terdapat tradisi pengangkatan pemimpin atau penghargaan terhadap pemimpin atau orang yang “dituakan”. Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang dikenal dengan beberapa tradisi berkenaan dengan penghormatan terhadap seorang pemimpin, seperti pengangkatan penghulu dan pemberian gelar datuk. Tradisi ini dikenal di seluruh wilayah Minangkabau.

Namun demikian, nama pelaksanaan untuk tradisi penghormatan kepada pemimpin berbeda-beda. Salah satunya adalah *Batagak Urang Tuo Nagari* (selanjutnya disingkat UTN) di Balai Baru Kecamatan Kuranji , Kota Padang, UTN merupakan salah satu pimpinan jabatan tertinggi pada pemerintahan adat yang ada di Minangkabau pada kelurahan *koto piliang*.

Pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti mengenai *Prosesi Batagak Urang Tuo Nagari* di Balai Baru Kecamatan Kuranji, kota Padang yang mana pada prosesi ini dapat kita temukan tiga unsur folklore didalamnya. UTN merupakan jabatan seorang yang diamanatkan oleh beberapa Tapian atau daerah ulayat untuk memimpin mereka, bisa kita lihat pada ungkapan ini ‘*rantau di agiah nan barajo, darek di agiah nan badatuak, kampuang di agiah ba rang tuo, rumah*

di agiah ba limpeh'(rantau memiliki raja, darek/daerah asal memiliki datuak, kampung memiliki orang tua, rumah memiliki limpapeh).

Adat Minangkabau yang terkenal dirancang oleh dua orang bersaudara satu ibu lain bapak itu bersama pemuka masyarakat lainnya waktu itu dengan menggunakan akal, budi, serta berguru pada alam yakni Dt. Ketumanggung dan Dt. Perpatih nan sabatang, musyawarah menetapkan tiga kelarasan. Menurut H. Abdul Kadir Usman Dt. Yang Dipatuan dalam kamus bahasa Minangkabau, laras: sistem pemerintahan Minangkabau masa lalu, ada tiga sistem kelarasan masing-masing. Pertama kelarasan *Koto Piliang* yaitu sistem pemerintahan dipertahankan oleh Dt, Ketumanggan, tradisi yang di warisinya yaitu *bajanjang naik, batanggo turun*, sistem *hirarchis* dalam pemerintahan adat.

Kedua, kelarasan *Budi Caniago*, sistem pemerintahan yang diusulkan oleh adiknya Dt. Perpatih nan sabatang yaitu *duduak sahamparan, tagak sapamatang, duduak samo randah, tagak samo tinggih*, tidak ada kelas-kelas yang berbeda semua memiliki hak suara. Ketiga, kelarasan *nan panjang* sistem pemecahan yang di usulkan oleh adik Dt. Parpatih Nan Sabatang yaitu Dt. Simaharajo Nan Banego-nego Sakalab dunia. Prinsipnya dalam hal keadaan damai, perlu diminta pendapat orang banyak digunakan sistem budi caniago, tetapi dalam keadaan darurat cukuplah para pemimpin saja yang bermusyawarah memutuskan dalam satu garis komando, sistem koto piliang. Kelarasan ini dalam gurindam adat di ungkapkan seperti ini ‘ *pisang sikalek-kalek utan, pisang tanbatu nan bagatah, samo di gulai nan mudonyo*’ (pisang sikelat-kelat hutan, pisang timbatu yang bergetah, sama di gulai yang mudanya). *Koto piliang iyo bukan, budi caniago*

inyo antah, samo di pakai kaduonyo (koto piliang dia bukan, budi caniago dia entah, sama digunakan keduanya).

Dalam sistem kelarasan di atas mempunyai pola serta struktur berbeda dari dalam pelaksanaan pemerintahan, namun tetap menggunakan prinsip dasar pada kelarasan minangkabau lama, buah musyawarah kelarasan mereka masing-masing. Menurut Hendri Rajo Hitam UTN merupakan salah satu pimpinan tertinggi sebuah nagari pada kelarasan *Koto Piliang*, sebagai pimpinan yang lebih tinggi derajatnya dari seorang Penghulu bahkan tuo tapian. UTN dalam sebuah nagari mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting, karena UTN memimpin wilayah yang sangat besar berupa beberapa tapian yang ada di nagari Kuranji atau *Pauh sambilan*, UTN bertugas menerangkan seluruh nagari '*Suluah dendang dalam nagari, kusuik nan kamanyalasaan, karuah nan ka manjanian*' yang artinya segala ketimpangan, segala masalah bila pimpinan tapian atau daerah ulayat (*tuo tapian*) tersebut tidak bisa memecahkan dan menyelesaikan masalah maka UTN yang akan menyelesaikan semua masalah tersebut (Wawancara, 18 Maret 2017).

Menurut Marjoni Rajo Kuaso wilayah yang di pimpin UTN koto piliang yang di *tagakan* atau di resmikan di balai baru ini memiliki sembilan tapian atau daerah ulayat yaitu tapian Kalumbuk, tapian Korong Gadang, tapian Ampang, tapian Sungai Sapiah, tapian Anduriang, tapian Balimbiang, tapian Lubuk Lintah, tapian Gunung Sarik, tapian Pasa Ambacang. Masing-masing wilayah di pimpin oleh *Tuo Tapian* sebagai pemimpin tertinggi dan pemimpin di suatu kaum atau suku adalah penghulu kaum (Wawancara, 18 Maret 2017).

Sesuai tradisi yang diwariskan oleh Dt. Ketumanguangan dalam kelarasan Koto Piliang '*Bajanjang naik, Batanggo turun*' sistem *hirarchis* dalam pemerintahan adat. Kepemimpinan UTN diibaratkan bupati dan *Tuo tapian* sebagai camat nya serta penghulu kaum sebagai lurah atau wali nagarinya. Bila suatu permasalahan tidak dapat diselesaikan oleh penghulu kaum maka penyelesaiannya akan di serahkan pada tuo tapian dan jika tuo tapian tidak juga bisa mengatasinya maka permasalahan ini akan diselesaikan oleh UTN sebagai pimpinan tertinggi.

Menurut Hendri Rajo Hitam Pewarisan kepemimpinan ini hanya menurut ranji mereka sendiri menurut garis keturunan ibu matrilineal, jika tidak ada keponakan laki-laki dari ranji UTN maka untuk sementara waktu bisa di gantikan oleh *tuo tapian* yang dianggap dan dinilai sanggup memimpin. Setelah keturunan UTN sebelumnya ada kembali maka ke kepemimpinan dikembalikan lagi pada ranji UTN sebelumnya. Hal yang Khusus dari kelarasan *Koto Piliang* ini adalah yang menjadi UTN berdasarkan aturan sistemnya tersebut dengan ungkapan '*karambie tumbuh dimato, tuneh tumbuhan dibuku* (kelapa tumbuh dimata, tunas tumbuh diruas/buku)' artinya yang menjadi UTN sudah ditentukan dari keturunan ibu dari perut maupun jurai. Dapat kita liat pada balai adat kelarasan *Koto Piliang* tempat rapat UTN dengan para *tuo tapian* dan penghulu kaum mempunyai lantai yang tidak rata (datar) ada yang tinggi duduknya dan ada yang rendah. Dari itu kita dapat melihat sistem kelarasan *Koto piliang* yang di warisi '*bajanjang naik batanggo turun*' semua ada tingkat-tingkatannya di dalam pemerintahan adat (Wawancara 2017).

Menurut H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Pangulu dalam Pokok-pokok Pengatahuan Adat Minangkabau (1997: 74), syarat-syarat menjadi seorang pemimpin di Minangkabau (1). Baliq berakal. (2). Berbudi baik. (3). Beragama Islam. (4). Dipilih oleh ahli waris menurut ranji ibu/ materilineal (tali darah menurut adat sepakat ahli waris, nan salingkuang cupak adat, nan sapyuang sapatagak). (5). Mewarisi gelar sako dan mempunyai harta pusaka. (6). Sanggup mengisi adat manuang limbago menurut adat nagari setempat (lain padang lain ilalang, Lain lubuk lain ikannyo). (7). Pancasilais sejati, meyakini pancasila sebagai dasar negara dan ada juga ditambah syarat-syarat ini menurut adat nagari-nagari yang dibuat dengan kata mufakat, menurut adat nan taradat di nagari setempat.

Munurut Marjoni Rajo Kuaso UTN sebagai seorang pemimpin tertinggi dikelarasan koto piliang memiliki kewajiban sebagai berikut, (1). *Manuruik alua jo patuik* (menurut garis-garis kebenaran yang kebenaran). (2). *Manampuh jalan nan bana* (jalan yang benar dunia dan akhirat). (3). *Mamaliharo kaum jo nagari* (menjaga kedamaian kelarasan dan wilayah pimpinannya). (4) *mamaliharo sako jo harato pusako* (menjaga nama baik kelarasan dan harta pusaka/adat tradisi leluhur). (Wawancara, 18 Maret 2017).

Dalam sistem materineal Minangkabau kelarasan *koto piliang*, UTN merupakan figur pimpinan formal berbagai kesukuan yang ada pada kelarasan *koto piliang*. Peran UTN sangat esensial dan menentukan, karena UTN sebagai pemimpit adat pemegang *kato putuih, biang tabuak* (kata putus, tembus pandang, berlobang). Dalam masyarakat Minangkabau kelarasan koto piliang, ungkapan-

ungkapan adat yang menggambarkan fungsi dan kedudukan seorang UTN sudah dikenal luas dan di terima baik oleh kaum kesukuan *koto piliang* yang menjadi tanggung jawab UTN dan juga dihargai oleh masyarakat luas dari kesukuan lain. Ungkapan-ungkapan itu antara lain; “*nan di anjuang tinggi, diamba gadang, nan tinggi tampak jauh, nan gadang tampak ampia, kusuik nan kamanyalasai, kok karuah nan kamanjaniah, singkek nan kamauleh, senteang nan kamambilai, anyuik nan kamaminteh, kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito*” (yang di anjung tinggi, ditambah mejadi besar, yang tinggi tampak jau, yang besar tampak dekat, kusut yang menyelesaikan, keruh yang akan memperjenih, singkat yang akan memperpanjang, pendek yang akan menyambung, hanyut yang akan memintas, pergi tembat bertanya, pulang tempat berberita).

Proses pengangkatan UTN diadakan oleh kesukuan *koto piliang* di Balai Baru Kecamatan Kuranji dengan menyelenggarakan upacara besar, sebelumnya seorang yang akan diangkat menjadi UTN harus meminta izin kepada *bundo kanduang* sebagai *limpapeh* rumah gadang pada ranji nya. Setelah mendapat izin dari *bundo kanduang* maka kabar baik itu di sampaikan pada tuo tapian yang ada di sembilan daerah ulayat mereka untuk melakukan musyawarah penentuan kapan prosesi pengangkatan UTN dilaksanakan. Prosesi *batagak* UTN ini akan diselenggarakan selama 7 hari 7 malam yang mana setiap malamnya di selenggarakan malam kesenian yang di isi oleh kesenian-kesenian yang ada pada masing-masing nagari atau wilayah ulayat, Setiap malamnya mereka bergantian menampilkan kesenian tradisional yang dimiliki masing-masing nagari atau

wilayah ulayat. Kegiatan ini sebagai media silaturahmi antara anak kemenakan dari 9 *tapian*.

Menurut penuturan bapak Hendri Rajo Hitam prosesi batagak UTN hanya di daerah Kecamatan Kuranji Kota Padang. Masyarakat kesukuan *koto piliang* di daerah tersebut masih mengakui dan menyakini bahwa daerah mereka merupakan pusat pemerintahan adat UTN dan yang bertugas memimpin nagari atau daerah ulayat tersebut, karena pewaris terakhir jatuh pada ranji mereka. Maka perlu dilakukan penelitian mengenai UTN yang unik dan berbeda dari sistem kepemimpinan adat kelurahan lainnya yang ada di Minangkabau. Hal yang di khawatirkan punah dan tidak ada lagi, maka akan hilang prosesi batagak UTN ini dan hilang pula fungsinya. Sebagai aktifitas budaya prosesi batagak UTN memiliki empat fungsi yaitu pertama sebagai proyeksi diri, kedua sebagai alat legitimasi pranata-pranata, ketiga sebagai alat pendidikan, dan keempat sebagai alat pengontrol agar norma-norma dalam masyarakat dapat dipenuhi penganutnya (Wawancara, 18 Maret 2017).

Oleh karena itu , jika tidak segera dilakukan pendokumentasian maka sistem kepemimpinan UTN pada kesukuan *koto piliang* di Kecamatan Kuranji akan hilang bersama dengan peristiwa, jika itu terjadi maka tidak akan diketahui lagi oleh generasi penerus mendatang. Pendokumentasian UTN penting untuk menambah pengetahuan dan memperkaya sistem pemerintahan adat yang ada di Minangkabau.

Penelitian yang dilakukan adalah lebih menekankan kepada mendeskripsikan *batagak* UTN. Dalam peneltian ini digunakan metode kualitatif

yang dilakukan dengan dua cara , pertama pendokumentasian dalam bentuk deskripsi, kedua transkripsi dan terjemahan. Sebuah upacara adat seperti pengangkatan UTN yang bersifat sekali dibekukan dengan alat rekam, akan tetapi disisi lain ketika pengabdian telah selesai pertunjukan tersebut telah berakhir, namun rekamannya (meskipun dengan kekurangannya) masih bisa disaksikan oleh siapapun dan kapan pun sesuai kehendak (Pundentia 2007 : 40).

Pundentia menambahkan, sebuah pertunjukan adalah peristiwa yang terjadi pada waktu itu ia selenggarakan, walaupun kita menyaksikannya dalam bentuk media rekam, peristiwa tersebut bersifat mengulang dalam bentuk lain seperti media rekam yang seolah-olah kita menyaksikan peristiwa tersebut. Dari penuturan di atas, kita perlu membuat pendeskripsian untuk pengangkatan UTN. Terlebih saat ini UTN hanya memiliki pewarisan dan penyelenggaraan terakhir, yang belum tentu siapa kedepannya akan menggantikannya dan kapan pengelenggaraannya. Peneliti berharap dengan dilakukan penelitian dan pendokumentasian dapat mengarahkan dan membantu pada pemahaman objek yang di teliti.

1.2 Rumusan masalah

Agar lebih fokusnya penelitian ini, maka maslah yang akan diteliti dibatasi menjadi rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana bentuk penyelenggaraan pengangkatan UTN di Balai Baru Kecamatan Kuranji Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan mendokumentasikan penyelenggaraan pengangkatan UTN di Balai Baru Kecamatan Kuranji, Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada dunia akademik maupun pada aplikasi untuk itu, manfaat penelitian ini akan dipaparkan dalam dua bentuk, kedua bentuk itu adalah pertama, dalam bentuk pendokumentasian dalam bentuk traskripsi, kedua dalam bentuk transliterasi dan terjemahan. Dengan ada kajian di bidang kebudayaan batagak UTN di Balai Baru Kecamatan Kuranji kota Padang, sehingga menambah ragam penelitian mengenai budaya dan sistim pemerintahan adat yang ada di minangkabau.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang batagak UTN yang ada di padang khususnya di Kecamatan Kuranji Kota Padang, sejauh ini yang dapat diketahui belum pernah diteliti, baik dalam bentuk skripsi, artikel, makalah, maupun laporan penelitian. Akan tetapi penelitian atau tulisan yang menyinggung bahkan mirip sudah ada yaitu :

Idesri (1992) dengan judul “Pasambahan Batagak Penghulu”, Peneliti ini menggunakan pendekatan semiotik terhadap kode bahasa, kode budaya dan kode sastra. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa pasambahan batagak

penghulu dapat di ketahui keadaan, situasi, pola pikir, sistem masyarakat dan kebiasaan orang minang dalam petatah-petitih.

Harsen Novan (2013) dengan judul “Dikia Rabano di Pauh, Kota Padang” dalam penelitiannya menyinggung dan meneliti Dikia Rabano yang sudah hampir Punah peristiwanya. Dengan meneliti dengan pendokumentasian dan transkripsi teks yang ada pada Dikia Rabano.

Rini Amelia (2004) dalam skripsinya “Batagak Rajo di Kenagarian Kurai Taji Pariaman” dalam penelitiannya mendeskripsikan proses Batagak Rajo dan menjelaskan bentuk teks pasambahan dalam kegiatan yang di adakan empat puluh hari empat puluh malam tersebut.

Rini Zatra (2010) “deskripsi Baralek Gadang Batagak Panghulu di Nagari Kto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara” dalam skripsinya Rini menjelaskan bagaimana fungsi dan peranan penghulu di nagari tersebut, dan mendokumentasikan monem yang langka pada upacara adat tersebut.

Reni Herawati (1992) dalam skripsinya berjudul “Sastra Lisan Pasambahan Batagak Pangulu”. Penelitiannya ini menggunakan pendekatan strukturalisme. Kesempulannya bahwa pasambahan batagak panghulu mempunyai struktur teknik tersendiri.

Dari semua penelitian yang menyinggung UTN, belum ditemui yang menyinggung UTN, akan tetapi menyinggung tentang penghulu yang notabene berbeda dengan UTN. Pendokumentasian UTN berupa deskripsi UTN di Balai Baru, baik dari sejarah, cara pewarisan, dan hal lainnya. Sedangkan transkripsi berupa translitansi dan terjemahan teks yang di pakai dalam prosesi batagak

UTN. Dengan menggunakan teknik pemerolehan data dengan wawancara dengan informan, kajian ini perlu untuk memperkaya khasanah kajian kebudayaan dan sistem kepemimpinan yang ada di Minangkabau.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian tentang *Batagak Urang tuo Nagari* di Kecamatan Kuranji, Kota Padang ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3). Artinya, penelitian yang bersifat kualitatif, yang diuji bukan teori yang dirumuskan, tetapi mengadakan pengamatan dan penelitian langsung di lapangan untuk untuk mendapatkan data deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:4) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga informasi diperoleh dengan menggunakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara

langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif dari fenomena budaya secara keseluruhan. Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *Batagak Urang tuo* Nagari di Kecamatan Kuranji, Kota Padang secara valid sehingga dapat dituangkan dalam penelitian ilmiah.

Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami subjek penelitian berdasarkan subjek itu sendiri, bukan pandangan peneliti. Namun demikian, peneliti harus memikirkan data konseptual untuk dapat membuat interpretasi. Penelitian yang berjenis kualitatif ini semua informasi diperoleh dari informan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai *Batagak Urang tuo Nagari* Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.6.1 Metode Penelitian Folklor

Kata folklor berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 207 1-2), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebaiaian kebudayaannya, yang diwarisi secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa folklor adalah: *“Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersbar dan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam veri yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat/ mnemonic delive.”*

Sementara itu brunvabd (dalam Endaswara, 2009;48) mengolongkan folklor kedalam tiga golongan yaitu : (1) folklor lisan, yaitu folklor yang banyak di teliti orang. Bentuk folklor lisan dari yang sederhana yaitu ujaran rakyat (folk speech, yang bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat, mite, legenda, nyanyian rakyat dan sebagainya.(2) folklor adat kebiasaan, yang mencakup jenis folklor lisan dan non lisan. Misalkan kepercayaan rakyat, adat istiadat, pesta dan permainan rakyat. (3) folklor material, seni kriya , arsitektur, busana, makanan, dan lain-lain.

Bedasarkan klarifikasikan (Endaswara 2009,49) folklor dapat dibedakan menjadi dua yaitu : (1) folklor esoterikartinya sesuatu yang memiliki sifat yang hanya dapat dimengerti sebagian orang saja. (2) folklor eksoterikadalah sesuatuyang dapat dimengerti sesuai umum, tidak terbatas oleh kolektif tertentu.

Kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya. Persebaran folklor hampir selalu terjadi secara lisan sehingga terjadi penambahan dan pengurangan. Perkembangan pewarisan folklor selanjutnya lebih meluas, tidak hanya lisan tetapi juga secara tulisan. Folklor meliputi berbagai hal,

seperti pengetahuan, asumsi, tingkah laku, etika, perasaan, kepercayaan, dan segala praktek-praktek kehidupan tradisional, serta memiliki fungsi tertentu bagi pemiliknya. Folklor bukan milik individu melainkan milik kolektif. Sebagai sebuah karya folklor tidak jelas siapa penciptanya. Penamaan folklor yang lazim adalah menurut kondisi geografis. Pernyataan Endaswara (2010:3) kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya. Sedangkan, Taylor (Danandjaja, 2003:31) folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut ke mulut maupun praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (*oral*).

Ciri-ciri pengenal utama folklore menurut Danandjaja (1986:3-4) adalah :

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).

- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebangan yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d. Folklor biasanya bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Ciri-ciri folklor dalam penelitian ini yang relevan adalah folklor disebarkan secara lisan penyebarannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dan alamiah tanpa paksaan dan nilai-nilai tradisi Minangkabau sangat menonjol. Dilihat dari pengertian dan beberapa ciri-ciri folklor yang tersebut diatas, folklor mempunyai beberapa fungsi

1.6.1.1 Fungsi Folklor

Folklor akan hidup terus apabila mempunyai fungsi. Koenjaraningrat (1986:213) menyatakan bahwa fungsi mempunyai arti jabatan (pekerjaan) dilakukan dan dapat juga berarti kegunaan suatu hal yang lain. Dilihat dari sisi pendukungnya, *folklore* mempunyai beberapa fungsi.

Menurut Wiliam R, Bascom melalui Danandjaja (1991:19) fungsi folklor dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Sebagai sistem proyeksi.
- b. Sebagai pengesahan adat, pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidikan anak.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggotanya.

Fungsi folklor mempunyai arti bahwa folklor sebagian dari kehidupan masyarakat, berfungsi untuk mendukung berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Fungsi folklor yang menjadi bagian dari kehidupan

masyarakat, dapat dilihat dalam batagak urang tu nagari di Kecamatan Kuranji Kota Padang

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

1.6.2.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat umum yaitu mengenai aspek kehidupan warga masyarakat yang diteliti. Data ini digunakan sebagai dasar untuk mencari informasi lebih mendalam mengenai masalah penelitian. Selanjutnya survei diarahkan ke wilayah penelitian secara spesifik yaitu Batagak UTN dan para pelakunya.

1.6.2.2 Studi Pustaka

Studi pustaka diperlukan untuk mengumpulkan data-data tentang berbagai budaya yang berkembang dalam masyarakat terutama budaya batagak UTN, apakah itu menyebutkan perilaku para pelaku dalam batagak UTN. UTN sebagai salah satu budaya dan sistem kepemimpinan yang ada di Minangkabau.

1.6.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui arti penting kegiatan budaya batagak UTN bagi masyarakat umum dan kesukusan koto piliang. Wawancara dilakukan dengan toko-toko adat suku koto piliang Kuranji sebagai penyelenggara dan pemilik budaya. Wawancara

dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat umum maupun individu yang terlibat dalam batagak UTN. Langkah berikut adalah mencari orang-orang yang memiliki keterdekatan khusus dengan informan, langkah ini agar bisa masuk lebih dalam (*thick description*) sehingga memperoleh data yang cukup detail tentang pengangkatan UTN.

1.6.2.4 Rekaman

Pengamatan tidak terbatas pada penglihatan (visual) saja tetapi juga diperoleh dengan indra dan alat lain, pengamatan dilakukan dengan alat bantu perekam seperti perekam suara, video perekam.

Data yang diperoleh dari wawancara direkam untuk selanjutnya data tersebut di transkripsikan ke dalam bahasa Indonesia. Dokumentasi dilakukan selain dengan cara perekaman suara juga dilakukan dengan merekam gambar dan suara dengan kamera video. Perekaman ini berguna menjelaskan berbagai aktivitas yang dilakukan para pelaku budaya batagak UTN. Suara informan direkam dengan alat perekam seperti handphone, kamera video, tape recorder, dan lain-lain.

1.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Balai Baru, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

